

Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan

Megawati Naibaho

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli-Keuskupan Sibolga
Email: carolinekym79@stpmandala.ac.id

Pankrasia Niasti Sarumaha

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga
E-mail: niasti.12sar@gmail.com

Alexius Poto Obe

Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli Keuskupan Sibolga

Abstract. *God created human being and endowed with a conscience. Conscience has a very important role to guide humans to make the right decisions. Through help of conscience, humans are able to know what is good and do it. One of the questions to be answered in this article what are the states of conscience in order to make a good and right decision. This paper uses a qualitative approach through literature studies using various theological point of view and reflection. From this research, it was found that human's existence as a creation has conscience to enables humans to make good and right decisions. Humans are expected to be able to use intention properly and responsibly. In making a right decision, humans need to analyze, evaluate, species and make choices with freely and responsibly. The Holy Spirit plays a significant role for guiding to make a decision. Conscience is a practical decision of the mind that can help to make wise decision. Conscience can also be mistaken because of a lack of knowledge and understanding, and there is a neglect of conscience. As a result, the decisions taken are not in accordance with God's will. Realizing the importance of the role of conscience in determining decisions, it is necessary to develop a conscience. Conscience is the most secret human core, personal and being a holy sanctuary as place where human being in silent with God.*

Keywords: *conscience; decision; coaching; holy spirit.*

Abstrak. Allah menciptakan manusia dan menganugerahinya suara hati. Suara hati memiliki peranan yang sangat penting untuk menuntun manusia mengambil keputusan yang tepat. Dengan bantuan suara hati, manusia mampu mengetahui yang baik dan melakukannya. Salah satu pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimanakah keadaan suara hati yang harus dimiliki dalam mengambil suatu keputusan yang baik dan benar. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai pendasaran dan refleksi teologis. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa eksistensi manusia sebagai ciptaan Tuhan dan memiliki akal budi yang memungkinkan manusia untuk membuat keputusan yang baik dan tepat. Manusia diharapkan mampu menggunakan akal budi dengan baik dan bertanggung jawab. Dalam mengambil suatu keputusan manusia perlu menganalisa, menimbang, memilah-milah dan menentukan pilihan secara bebas dan bertanggungjawab. Dalam keadaan inilah suara hati dengan bimbingan Roh Kudus berperan untuk menuntun dan membimbing manusia mengambil suatu keputusan. Suara hati adalah keputusan praktis akal budi yang membantu seseorang dalam menjalankan atau membatalkan suatu tindakan perlu atau tidak perlu untuk dilakukan. Suara hati dapat juga keliru karena kurangnya pengetahuan, pemahaman dan adanya pengabaian suara hati. Akibatnya keputusan yang diambil tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sadar akan pentingnya peranan suara hati dalam menentukan keputusan, maka sangat diperlukan pembinaan suara hati. Sebab suara hati adalah inti manusia yang paling rahasia, bersifat personal dan sebagai sanggar suci tempat seorang diri diam bersama Allah.

Kata kunci: suara hati; keputusan; pembinaan; roh kudus.

1.PENDAHULUAN

Setiap orang bercita-cita untuk menjadi orang yang baik secara moral dan jujur. Salah satu hal yang penting mendapat perhatian serius yakni pemahaman bersama tentang "baik secara moral" yang tampak dalam keputusan melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk.¹ Suatu keputusan untuk memperlakukan sesama dengan adil dan dengan sopan membutuhkan proses dan pertimbangan moral. Manusia sebagai makhluk rasional dan memiliki akal budi memampukan mereka untuk mengambil keputusan dan menentukan diri sendiri. Menurut Paus Leo XIII, dalam diri manusia ada semacam kesempurnaan penuh dan menyeluruh.² Dalam realitas dan dinamika hidup bersama, setiap orang diharapkan mampu untuk menggunakan suara hati untuk menentukan suatu keputusan. Dalam hal ini, keberadaan suara hati sangat diperlukan untuk mendukung dan menajamkan ide atau gagasan *ratio* (pemikiran) manusia. Pada zaman ini, ada fenomena yang menunjukkan sikap manusia dalam mengambil keputusan cenderung mengandalkan *ratio*. Dengan demikian, keputusan yang diyakini sebagai pilihan hidup yang baik dan benar hanya berdasarkan gagasan ide dan pemikiran *ratio*. Berhadapan dengan realitas ini, pertanyaan yang perlu untuk direnungkan adalah sungguhkah tepat dan benar apabila keputusan hanya menggunakan penalaran dan pemikiran secara *ratio* menjadikan manusia menjadi "baik secara moral?" Suara hati adalah keputusan praktis akal budi yang membantu seseorang dalam menjalankan atau membatalkan suatu tindakan. Suara hati yang benar terwujud dalam kesetiaan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah.³

Setiap orang memiliki suara hati dan memiliki berbagai pengalaman mendengarkan atau mengabaikan suara hati. Persoalan yang terjadi pada masa dewasa ini adalah adanya fenomena manusia mengambil suatu keputusan dalam keadaan suara hati yang "ragu-ragu". Pertanyaan selanjutnya kapan atau situasi apa yang menyebabkan terjadinya keraguan? Apakah saat seseorang dalam keraguan tetap mengambil suatu keputusan akan mengakibatkan persoalan secara moral? Dalam situasi suara hati tidak mampu menentukan suatu keputusan yang sesuai dengan tatanan moralitas, keputusan tersebut ada kalanya mengarahkan seseorang semakin jauh dari Tuhan. Bahkan yang lebih buruk lagi, ketika seseorang terbelenggu dalam berbagai persoalan, tindakan berdoa di anggap sebagai tindakan yang tidak bermakna lagi.⁴ Oleh karena itu, setiap orang diharapkan mengasah kemampuannya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan dengan menyelaraskan suara hatinya kehendak Tuhan.⁵

Hal yang perlu disadari bahwa suara hati dapat keliru dan tersesat. Manusia meyakini bahwa dalam lubuk hatinya yang terdalam, manusia mendengarkan suara Tuhan. Hukum Tuhan yang tertera dalam hati manusia dapat disalahgunakan seseorang dalam suatu penilaian moral. Kesalahan bisa terjadi pada perumusan dan penalaran atas prinsip-prinsip hidup dan

¹ Mark O'Keefe, *Virtues Abounding: St. Thomas Aquinas on the Cardinal and Related Virtues for Today* [Kebajikan Berlimpah: St. Thomas Aquinas tentang Kardinal dan Kebajikan Terkait untuk Hari Ini] (Eugene: An Imprint of Wipf and Stock Publishers, 2019), hlm. 13.

² William Chang, *Menjadi Lebih Manusiawi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 109-110.

³ P.N.J. van Doornik, *Di Mana Hal-hal Itu Tertulis dalam Kitab Suci* (Judul asli: *Waar Staat Dat ini de Bijbel?*), diterjemahkan oleh: E. Siswanto (Malang: Dioma, 2004), hlm. 284.

⁴ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 150.

⁵ *Ibid.*

dalam mempertimbangkan fakta dalam suatu penilaian moral. Kesalahan juga bisa terjadi karena adanya kekeliruan atau kurangnya pengetahuan yang benar mengenai sesuatu.⁶

Dalam realitas kehidupan, manusia sering kurang mendengarkan seruan suara hati. Bahkan, akhir-akhir ini, pengabaian suara hati kerap kita ketahui dengan adanya berbagai tindakan yang melanggar moralitas. Hal ini mengakibatkan timbulnya krisis multi dimensional terutama kurangnya penegakan hukum, minimnya perlindungan keadilan, adanya diskriminasi dalam berbagai bidang, rakyat diperlakukan secara tidak adil, kesenjangan antara kata-kata dan perbuatan, dan adanya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Kekacauan dan berbagai persoalan moral lainnya terjadi sebagai indikasi adanya kecenderungan manusia mengabaikan suara hati yang baik dan benar.⁷

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai pendasaran dan refleksi teologis. Pokok permasalahan yang hendak di kaji adalah bagaimana peranan konkret suara hati dalam menentukan pengambilan suatu keputusan. Untuk mendalami masalah ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan memahami dan mendeskripsikan suara hati dan elemen-elemen penting dalam suatu keputusan. Selanjutnya, penulis menjelaskan bagaimana hubungan antara keadaan suara hati yang baik dan benar serta keputusan yang ditetapkan. Kemudian mencoba menemukan faktor-faktor yang penting untuk pembinaan suara hati menuju kedewasaan dan kebijaksanaan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Suara Hati

Beberapa pemikiran terdalam tentang moralitas manusia berasal dari filsuf Yunani pada abad V SM. Beberapa filsuf yang memiliki gagasan dan ide tentang hati nurani yakni Plato, Socrates dan Aristoteles. Masing-masing filsuf dengan gaya bahasa yang khas menerangkan secara mendalam pengertian hati nurani.⁸ Hal yang sangat menarik dari pemikiran dan gagasan filosofis para filsuf ini menunjukkan bahwa orang Yunani kuno tidak memiliki satu kata pun yang setara dengan kata hati nurani. Secara etimologi suara hati berasal dari bahasa Latin yakni *conscientia* yang terbentuk dari dua kata dasar yakni *con* yang berarti kesamaan dan *scientia* yang berarti pengetahuan. Secara harafiah, kata *conscientia* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang standar komunitas yang mengandung unsur sosial yang menunjuk pada dimensi kebersamaan atau hubungan dengan yang lain. Lebih lanjut, kata *scientia* menunjuk pada gagasan atau kesadaran bahwa suara hati merupakan panggilan Tuhan atau suara dari Tuhan.

⁶ William Chang, *Pengantar Teologi Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 135.

⁷ *Ibid.*

⁸ Patricia S. Churchland, *Conscience: The Origins of Moral Intuition* [Hati Nurani: Asal Usul Intuisi Moral], (New York: W. W. Norton Company, 2019), hlm. 7.

Hati nurani atau suara hati berasal dari tradisi lisan Romawi litigasi dan pembelaan untuk mempertahankan karakter yang diucapkan sebagai intervensi dalam suatu tindakan. Pemahaman hati nurani yang diyakini sebagai suara Tuhan mulai berkembang pada kekristenan khususnya pada masa St. Agustinus. Dalam suatu keheningan batin, St. Agustinus menyadari suara hati sebagai suara yang menyerukan untuk melakukan keputusan yang baik yang memiliki dampak tertentu terhadap dirinya.⁹ St. Agustinus memahami bahwa hati nurani juga berkaitan dengan perkembangan kepribadian seseorang yang ditandai dengan kemampuan untuk menentukan suatu keputusan secara baik dan benar.

Hati nurani dipahami sebagai suara yang mengajak untuk memilih yang baik dan menegur bila melakukan suatu kesalahan. Katekismus Gereja Katolik menerangkan secara sistematis tentang hati nurani sebagai hukum yang tidak diterima oleh manusia dari dirinya sendiri, namun manusia harus mentaatinya.¹⁰ Lebih lanjut Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini menggarisbawahi bahwa: “hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya, di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya”.¹¹ Dengan demikian, kata *conscientia* memiliki dua pengertian yang sangat mendasar yakni pengertian secara psikologis (kesadaran) dan pengertian secara moral (terkait dengan penilaian moral yakni tindakan yang adil dan tidak adil, baik dan buruk).¹²

Suara hati diartikan sebagai keinsafan akan adanya kewajiban. Hati nurani memiliki dimensi sosial yang sering dipahami sebagai pengetahuan masyarakat mengenai standar moral. Contoh yang paling sederhana yakni ketika seorang bayi lahir, ia belum mampu menggunakan hati nurani karena belum memiliki pengetahuan dan kesadaran. Namun secepat bayi tersebut bertumbuh dan memiliki pengetahuan, mereka menyadari keberadaan hati nurani. Dalam arti ini, hati nurani berfungsi untuk mengarahkan pikiran untuk mempelajari kebiasaan sosial dalam suatu komunitas tertentu. Dalam konteks komunitas akan ada kemungkinan perbedaan pemahaman akan suara hati. Konflik nilai-nilai semacam itu merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terjadi dalam komunitas tersebut. Ada kalanya, pilihan seseorang hanya didasarkan pada kesenangan dan kebebasan diri sendiri. Kondisi ini mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi, sesuai dengan kebenaran moral menurut standar masyarakat umum.¹³

Hati nurani dapat menyampaikan kebenaran moral universal. Diyakini selama seseorang mengindahkan hati nurani, ia mampu untuk membuat pilihan dan keputusan yang benar secara moral. Suara hati muncul dari kesadaran moral dan bertumbuh di dalam hati manusia, seperti menilai suatu tindakan itu baik atau buruk melalui naluri, kesadaran moral, dan kesadaran kristiani.¹⁴ Suara hati dalam pengertian sempit merupakan penerapan kesadaran moral dalam

⁹ Paul Strohm, *Conscience: A Very Short Introduction* [Hati Nurani: Pengantar yang Sangat Singkat], (New York: Oxford University Press Inc, 2011), hlm. 96.

¹⁰ Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2019), no. 1776. Selanjutnya disingkat dengan *KGK* dan diikuti nomor dokumen.

¹¹ Paulus, Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan) (Seri Dokumen Gerejawi No. 19), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), no. 16. Selanjutnya disingkat *GS* dan diikuti dengan nomor dokumen.

¹² Chang, *Pengantar Teologi*, hlm. 129.

¹³ Churchland, *Conscience*, hlm. 10.

¹⁴ Yosef Lalu, *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 53.

suatu situasi konkret, antara lain menilai suatu tindakan baik atau buruk, kemudian mendorong kita mengambil keputusan untuk bertindak.¹⁵

3.2. Unsur-unsur dan Fungsinya

Unsur-unsur yang terkandung di dalam suara hati berupa kemampuan psikologis, mental, dan spiritual yang mencakup akal budi dan kehendak bebas. Dengan demikian, struktur suara hati terdiri atas unsur-unsur *intellectus* (akal budi) dan *voluntas* (kehendak). Dari unsur *intellectus* suara hati merupakan akal budi yang praktis, yang secara naluriah ada dalam diri manusia dan merupakan kemampuan untuk mengenali prinsip-prinsip moral yang dilihat sebagai suatu hal yang mengikat dirinya dengan orang lain.¹⁶ Unsur akal budi dapat membantu seseorang untuk menambah pengetahuan prinsip-prinsip yang penting untuk mengambil suatu keputusan. Pengetahuan itu sendiri tidak mengadili nilai-nilai moral, namun akan memberikan penalaran yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.

Salah satu pertanyaan yang menuntut kearifan akal budi yakni “bagaimana seharusnya manusia mengevaluasi fakta untuk membuat keputusan yang tepat?” Berhadapan dengan pertanyaan ini, berbagai opini bisa terjadi, misalnya seorang ilmuwan yang memiliki berbagai penalaran tentang nilai-nilai moral, mungkin memiliki pendapat tertentu tentang hal yang harus dilakukan. Pertanyaan yang lain, misalnya dapatkah pengetahuan memberi petunjuk untuk menyelesaikan berbagai dilema moral tertentu. Apakah pilihan hati nurani manusia harus mengambil suatu keputusan yang benar secara moral? Untuk memahami pertanyaan tersebut, akal budi manusia dapat membantu untuk mengambil keputusan. Berbagai penalaran dan pengetahuan dapat menyediakan fakta yang relevan dan fakta yang mengurangi konsekuensi dari suatu tindakan. Sebagai contoh: jika pengetahuan mengusulkan pentingnya pendidikan seks untuk remaja untuk mengurangi jumlah kehamilan remaja di luar nikah. Maka, pengetahuan itu adalah salah satu faktor untuk mencari tahu apakah pendidikan seks harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah.¹⁷

Di sisi lain, unsur *voluntas* suara hati merupakan disposisi kehendak bebas yang secara natural mencintai dan merindukan apa yang ia ketahui sebagai hal yang baik. Proses menuju suara hati yang mengutamakan kehendak bebas dan selalu mencintai kebaikan merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Suara hati perlu diperiksa dan diubah oleh Roh Kudus yang bekerja melalui petunjuk Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa suara hati bisa jahat, lemah, dan salah. Dalam pemahaman dan penghayatan iman Kristiani, pembinaan suara hati sangat diperlukan dan Sabda Allah merupakan petunjuk untuk bertumbuh dalam kedewasaan dan kebijaksanaan. Pentingnya membina suara hati yang bersih dan dewasa merupakan seruan Allah sendiri.¹⁸ Hal ini tampak dalam beberapa pengakuan akan pentingnya pembinaan suara hati supaya dapat menjadi petunjuk yang bermanfaat sebagai berikut: jadi saya selalu bersusah payah untuk memiliki suara hati yang bersih terhadap Allah dan manusia

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 54.

¹⁶ Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.136.

¹⁷ Churchland, *Conscience*, hlm. 13.

¹⁸ Kevin DeYoung, *The Art of Turning: From Sin to Christ for a Joyfully Clear Conscience* [Seni Berbalik: Dari Dosa kepada Kristus untuk Hati Nurani yang Bersih dan Menyenangkan] (England: HarperCollins Publishers, 2017), hlm. 31.

(bdk. Kis. 24:16), tujuan dari tanggung jawab kita adalah cinta yang keluar dari suatu hati yang murni dan suara hati yang baik dan tulus iman (1 Tim. 1:5) dan Mereka harus memegang misteri iman dengan suatu hati nurani yang bersih (1 Tim. 3:9).

Suara hati berfungsi untuk memberi penilaian sebelum, sewaktu, dan sesudah pengambilan keputusan. Penilaian ini mesti berpegang pada keyakinan rasional bahwa seseorang harus mengasihi, melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan.¹⁹ Berdasarkan pertimbangan, biasanya orang mampu memutuskan dan bertindak. Hasil dari pertimbangan diperoleh melalui nilai praktis yang memilih salah satu kemungkinan dan tidak memilih kemungkinan lainnya. Dalam pernyataan keputusan menentukan nilai merupakan tindakan yang bersifat teoritis, namun keputusan untuk bertindak bersifat praktis, namun tidak irasional. Keputusan praktis dan langkah dalam bertindak didahului oleh suatu pertimbangan. Dengan demikian, suara hati memutuskan kehendak praktis dan bertindak setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana. Disinilah peranan suara hati yang membantu seseorang mengambil keputusan yang baik dan benar.²⁰

3.3. Suara Hati dalam Terang Kitab Suci dan dalam Sejarah Tradisi Kristen

Kitab Suci Perjanjian Lama tidak secara literer menerangkan suara hati dan peranannya dalam pengambilan keputusan. Dalam Kitab Kebijaksanaan menceritakan tindakan kejahatan merupakan karakter seorang pengecut sebagai berikut “memang kejahatan yang dihukum atas kesaksiannya sendiri adalah pengecut, sebab selalu menyangka yang terburuk karena diusik-usik oleh suara hati-nya” (Keb. 17:10). Di samping itu, kata “hati” juga dipergunakan untuk melukiskan seluruh kedalaman pribadi manusia yang diciptakan dan dikenal oleh Tuhan sendiri. Perikop berikut ini menunjukkan bahwa proses untuk mencapai kebaikan secara moralitas tidak hanya tergantung pada kehendak, melainkan juga ditentukan oleh kerinduan yang bersifat indrawi dan jasmani. Hal ini ditunjukkan secara terang-terangan oleh pemazmur dengan berkata: “hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup” (Mzm 84: 3). Dalam Perjanjian Lama, lebih banyak yang melukiskan suara hati dengan bantuan gambaran-gambaran dunia jasmaniah dibanding menuliskannya langsung dalam Kitab Suci. Hal ini tampak dalam sejumlah tokoh dalam Kitab Suci, seperti dalam kisah Adam-Hawa (Kej 3:8), kisah Kain (Kej 4:5) dan kisah Daud (2 Sam 12: 5-7).²¹

Lebih lanjut, dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil, Yesus berbicara tentang “hati” sebagai pusat pribadi moral. Hati adalah kunci hubungan dengan Tuhan dan merupakan pusat perasaan yang baik dan indah, bukan karena otak atau bagian diri kita yang lainnya, sebab di dalam hati kitalah terdapat diri yang sejati.²² Yesus menyatakan “diberkatilah” mereka yang memiliki suara hati dan menjadi orang yang sederhana. Yesus mengajarkan bahwa kita seharusnya tidak berpusat pada harta benda duniawi, tetapi justru pada harta surgawi. Dengan

²⁰ Sujoko, *Identitas Yesus*, hlm. 98.

²¹ William Cahang, *Pengantar Teologi...*, hlm. 127.

²² Irmansyah Effendi, *Hati* (Jakarta: Yayasan Padmajaya, 2015), hlm.7.

demikian, semakin jelas bahwa masalah dosa pertama-tama adalah masalah hati. Yesus sendiri menuntut supaya perbuatan kita merupakan buah disposisi hati dan batin yang murni.²³

Kata *syneidēsis* merupakan istilah yang paling dekat dengan gagasan orang Yunani kuno tentang hati nurani atau suara hati yang berfungsi sebagai kompas moral. Istilah ini hanya muncul satu kali dalam Septuaginta, namun dalam Perjanjian Baru kata *syneidēsis* sangat banyak digunakan kurang lebih sebanyak 32 kali.²⁴ Sebanyak 19 kali di antaranya digunakan oleh rasul Paulus sebagai berikut:

Kata-kata yang termuat dalam Roma 13:5 (sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh suara hati kita) merupakan permintaan untuk melakukan sesuatu bukan hanya karena rasa takut akan Allah, melainkan juga karena penghargaan terhadap kebaikan perintah moral secara batiniah. Acapkali suara hati dicirikan oleh kesaksian. Suara hati menjadi saksi perbuatan kita yang tak pernah hancur. Suara hati juga dipandang sebagai anugerah umum bagi seluruh umat manusia. Rasul Paulus memandang bahwa orang-orang kafir juga menjadi hukum taurat bagi mereka sendiri.²⁵

Dari kutipan di atas, kita mengetahui bahwa rasul Paulus cukup banyak menggunakan suara hati dan hal ini sangat lazim dipergunakan pada abad pertama. Dalam tradisi Kristen, keputusan suara hati dipahami sebagai perwujudan iman. Manusia meyakini dengan iman bahwa Allah telah menaruh hukum-Nya dalam hati manusia dan suara Allah itu bergema dalam suara hati manusia. Oleh sebab itu seruan suara hati dipahami sebagai suara Allah yang menyerukan agar manusia memilih yang baik dan benar.²⁶ St. Agustinus yang hidup sekitar tahun 354–430 SM merupakan seorang Bapa Gereja yang sungguh memberi perhatian akan pentingnya suara hati bagi pertimbangan moral dalam suatu keputusan manusia.²⁷ Suara hati dalam tradisi Kristiani diuraikan secara mendalam oleh St. Agustinus sesuai dengan latar belakang sebagai seorang Bapa Gereja dan sekaligus sebagai filsuf dan teolog Latin. Dia menegaskan bahwa perjumpaan manusia dengan Allah melalui suara hati merupakan suatu misteri. Perjumpaan tersebut terjadi karena Allah sendiri mengenal hati manusia. Dari pihak manusia diperlukan keterbukaan dan kesucian hati. Ketulusan merupakan “fondasi” suara hati yang tunduk pada penilaian kebenaran yang berlaku secara universal.²⁸ Lebih lanjut, bagi St. Agustinus, suara hati manusia adalah bagian paling mendalam, maka perbuatan melawan suara hati adalah dosa. Dosa tidak hanya melawan pengetahuan yang lebih baik, melainkan juga melawan suara hati.²⁹

²³ William Cahang, *Pengantar Teologi...*, hlm. 127.

²⁴ Martin van Creveld, *Conscience: A Biography* [Hati Nurani: Sebuah Biografi], (London: Reaktion Books Ltd, 2015), hlm. 44.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993), no. 4. Selanjutnya disingkat *GS* diikuti nomor dokumen.

²⁷ Creveld, *Conscience*, hlm. 49.

²⁸ Samuel Kahn, *Kant's Theory of Conscience* [Teori Hati Nurani Kant] (New York: Cambridge University Press, 2021), hlm. 23.

²⁹ Creveld, *Conscience*, hlm. 50.

Tindakan berdosa yang dilakukan seseorang merupakan tindakan melawan suara hati. Dalam paham Kristiani, suara hati berada dalam kedalaman hati sebagai pusat Ilahi di dalam diri manusia. Dalam kedalaman batin seseorang terdapat tempat untuk mendengarkan panggilan Allah dan dalam keheningan batin manusia juga memberi jawaban manusia terhadap Allah. Dengan kata lain, dalam keheningan terjadi dialog antara Allah dan manusia secara mendalam.³⁰ Para filsuf dan teolog abad pertengahan, membedakan dua aspek penting dalam suara hati yaitu *synteresis*, sebagai kesadaran moral, dan *sineidesis* sebagai pemahaman akan situasi, pengarahan dalam keputusan konkret dan tindakan yang praktis. Dalam kasus suara hati yang sesat menunjukkan bahwa ada kalanya manusia kurang setia mendengarkan suara hati. Suara hati yang sesat menunjukkan adanya penyelewengan terhadap nilai moral dan memilih perbuatan yang salah. Dalam hal ini kebiasaan untuk mengabaikan seruan suara hati akan mendorong seseorang jatuh dalam dosa. Manusia perlu menata suara hati dengan bertobat dan berdoa.³¹

Keputusan suara hati sebagai tindakan moral terikat erat dengan iman dan tindakan. Melawan keputusan suara hati adalah perbuatan dosa. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa orang berdosa akan semakin terbiasa berdosa, bila semakin mengabaikan seruan suara hati. Disini tampak relasi antara iman dan perbuatan, yang menjadi nyata dalam kesadaran suara hati manusiawi.³² Menurut Thomas Aquinas suara hati dipahami dalam kemampuan untuk mengerti, memahami, dan menangkap dengan daya pengertian manusia. Suara hati adalah *facultas intellectus*. Dimana pandangan ini kembali berubah di bawah pengaruh nominalisme. Suara hati menangkap hukum oleh karena taat kepada kehendak Allah, yang dimaklumkan dalam hukum abadi, diungkapkan dalam wahyu Perjanjian Baru, diterangkan dalam Gereja dan diterapkan dalam hati manusia. Maka dengan perantaraan wahyu dan ajaran Gereja, suara hati menjadi semacam perwakilan kewibawaan Allah dalam diri manusia. Para teologi moral Katolik dalam abad-abad setelah Thomas Aquinas lebih memperhatikan pembentukan suara hati melalui iman dan ajaran Gerejawi.³³

Dalam teologi moral setelah konsili Trente, kewajiban moral semakin berkembang karena didukung oleh otoritas, baik dari kewibawaan kuasa mengajar Gereja maupun melalui para teolog moral. Kuasa mengajar Gereja semakin penting untuk memelihara wahyu Allah yang termuat Kitab Suci dan semua penentuan hukum kodrat yang ditaruh oleh Allah dalam hati manusia. Pemeliharaan wahyu Allah bertujuan untuk mewujudkan rencana keselamatan Allah demi kebaikan seluruh alam semesta dan seluruh manusia.³⁴ Keutamaan pokok dari suara hati adalah taat kepada hukum moral di bawah bimbingan Gereja.³⁵

Suara hati menurut Konsili Vatikan II merupakan sanggar suci yang ditemukan pada bagian terdalam diri manusia, yang tidak tertutup dalam dirinya, namun selalu terbuka untuk

³⁰ Bernhard Kieser, *Moral Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 112.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm.113.

³⁴ Thomas Gilby, *St. Thomas Aquinas Summa Theologiae Volume 18: Principles of Morality* [St Thomas Aquinas Summa Theologiae Volume 18: Prinsip-prinsip Moralitas], (New York: Cambridge University Press, 2006), hlm. 81.

³⁵ Kieser, *Moral Dasar*, hlm. 114.

dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan. Keluhuran martabat suara hati tetap terjamin, meski suara hati pernah sesat. Untuk itu sangatlah diperlukan suara hati yang sehat, lurus, dan benar oleh dunia kita yang sedang sakit dan mengalami krisis moral berkepanjangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suara hati adalah bagian terdalam dari diri manusia, yang selalu terbuka untuk diri sendiri, sesama dan Tuhan.³⁶

Dalam *Katekismus Gereja Katolik* no. 1778 diuraikan tentang suara hati sebagai “keputusan akal budi di mana manusia mengakui apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, atau sedang dilaksanakan, baik atau buruk secara moral”. Melalui rumusan ini semakin jelas peranan suara hati yang menentukan nilai moral dari suatu tindakan. Suatu tindakan yang dilakukan mengandaikan adanya nilai moral tertentu. Dengan demikian, semua tindakan haruslah selaras dengan hukum Allah dan sesuai dengan kebaikan sejati. Berkas keputusan suara hati inilah manusia mengetahui dan mengakui ketentuan hukum Ilahi. Suara hati harus dibentuk melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan Gereja. Tanpa pendidikan, suara hati akan buta dan tidak mampu membuat keputusan yang bijaksana. Suara hati akan cenderung untuk mengambil keputusan melampaui perasaan, kenyamanan, dan seterusnya.³⁷

3.4. Sifat dan Ciri Khas Suara Hati

Keputusan adalah perbuatan manusia yang mengakui atau memungkiri kesatuan atau hubungan antara dua hal. Tindakan untuk mengambil suatu keputusan merupakan hal yang bersifat hakiki dalam hidup manusia. Orang yang kurang mampu untuk memilih dan membuat keputusan merupakan pribadi yang kurang memiliki prinsip hidup dan kurang memiliki integritas. Oleh karena itu, tindakan untuk membuat keputusan sangat penting dalam kaitannya dengan tindakan dapat menentukan keberadaan diri sendiri.³⁸

Ada dua keputusan yang berkaitan dengan suara hati, yakni keputusan suara hati yang mendahului (*conscientia antecedens*) dan keputusan suara hati yang menyusul (*conscientia consequens*). *Conscientia antecedens* biasanya mendahului suatu tindakan yang berusaha menjauhkan kita dari kesalahan atau mendorong kita untuk melakukan kebaikan. Suara hati jenis ini sering disebut suara hati prospektif yang berfungsi untuk melihat ke depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang. Sedangkan *conscientia consequens* biasanya mencela tindakan buruk kita atau memuji perbuatan baik kita. Suara hati yang menyusul ini sering juga disebut suara hati retrospektif, yang memberi penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung. Suara hati ini seakan-akan menoleh ke belakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang sudah berlalu. Hal yang diperhatikan dalam bagian ini adalah keputusan suara hati yang mendahului.³⁹

Ada dua ciri keputusan suara hati, pertama, menyangkut kebenaran dari keputusan tersebut yakni suatu keputusan suara hati adalah benar, jika berhubungan dengan norma moral objektif, sebaliknya keputusan suara hati adalah salah, jika berdasarkan prinsip-prinsip yang

³⁶*Ibid.*

³⁷ John Fladder, *Ketika Iman Membutuhkan Jawaban* (Malang: Dioma, 2010), hlm. 171.

³⁸ Pius Pandor CP, *Seni Merawat Jiwa* (Jakarta: Obor, 2014), 107.

³⁹ *Ibid.*, 108.

salah atau melalui penalaran yang tidak benar. Salah satu keputusan itu menyatakan suatu tindakan diizinkan atau tidak. Kedua, menyangkut kepastian dari keputusan tersebut yakni suara hati yang pasti menunjuk pada suatu kepastian akan keputusan mengenai suatu nilai atau suatu objek.⁴⁰ Bagaimanapun juga, semua keputusan tentu yang terbaik bagi siapa pun yang menjalaninya. Diharapkan bahwa sebelum menentukan keputusan atau pilihan diperlukan pertimbangan-pertimbangan moralitas. Namun, akan menjadi kurang tepat ketika seseorang mulai merasa bahwa pilihan, perkataan, pengalaman, dan kehidupan yang sedang dijalani ini merupakan hal yang baik dan selalu benar.⁴¹

Dalam realitas dan pengalaman konkret, suara hati menyadarkan setiap orang tentang perbuatan yang sudah berlalu atau yang masih direncanakan. Untuk itu ada beberapa sifat khas dari suara hati yakni: pertama bersifat personal maksudnya suara hati selalu berkaitan dengan pribadi yang bersangkutan. Suara hati berkembang atau menjadi tersesat sangat ditentukan pribadi yang bersangkutan. Kedua, bersifat adi personal maksudnya suara hati juga seakan-akan dapat mengatasi pribadi kita. Suara hati memiliki sifat adipersonal. Sifat adipersonal suara hati menunjukkan aspek transenden dari suara hati yang dipahami sebagai suara Tuhan. Dimana Tuhan diyakini seakan-akan berbicara kepada manusia melalui suara hati. Namun terkadang persepsi tersebut disalahartikan bagi banyak orang yang kurang memahami sifat dan karakter suara hati. Untuk itu baiknya setiap orang harus menguji suara hati sebelum sungguh-sungguh meyakini sebagai kewajiban atau perintah Allah.⁴²

Ketiga, bersifat mutlak maksudnya suara hati dapat menyadarkan seseorang akan kewajiban yang harus atau tidak boleh dilakukan. Suara hati mendesak manusia untuk menaati terutama ajakan melakukan tindakan yang baik. Suara hati tidak akan berhenti mendesak selama seseorang belum menaati perintahnya. Dalam hal ini tampak bahwa suara hati bukan ciptaan manusia, melainkan pemberian Allah sendiri. Seseorang akan merasa bersalah ketika mengabaikan perintah suara hati. Seseorang tidak akan tenang selama belum melakukan kewajiban yang diperintahkan oleh suara hati. Dalam hal ini semakin nyata sifat mutlak suara hati yang mengharuskannya untuk ditaati. Suara hati tidak kompromi dengan pertimbangan-pertimbangan duniawi dan pikiran rasional manusiawi. Manusia perlu mengusahakan sikap tunduk dan taat kepada suara hati. Hal itu adalah kewajiban moral yang mengikat batin sebagai hak azasi manusia. Itulah sebabnya seseorang tidak boleh dipaksa, dengan alasan apa pun, bertindak bertentangan dengan bisikan suara hatinya.⁴³

3.4.1. Manusia adalah Subjek yang Bertanggung Jawab Atas Keputusannya Sendiri

Manusia bertanggung jawab atas keputusan yang dia lakukan baik itu perilaku yang lahir dari pemikiran dan perkataan, maupun atas tindakan dan kelalaian. Dalam proses pengambilan keputusan, suara hati adalah sebagai pengganti dan didasari oleh iman yang tulus yang dapat mengubah kepatuhan manusia terhadap seruan suara hati.⁴⁴ Jika keputusan sudah

⁴⁰ Chang, *Pengantar Teologi*, hlm.150.

⁴¹ Natalia Dewi Pratiwi, *Membaca Kehidupan* (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 122.

⁴² Antonius Atosokhi Gea, Noor Rachmat dan Antonia Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 339-341.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 342.

⁴⁴ Creveld, *Conscience*, hlm. 52.

dilaksanakan, maka tindakan akan menghasilkan sesuatu yang baik maupun yang buruk, yang salah maupun benar. Untuk itu, dalam mengambil suatu keputusan banyak hal yang perlu diperhatikan untuk sampai pada keputusan yang baik dan tepat.⁴⁵ Pengambilan keputusan secara bertanggung jawab dan berani menerima risiko yang mungkin dari keputusan tersebut.⁴⁶ Kemampuan bertindak tanpa menuntut kepastian mutlak dan bertanggung jawab untuk mengatasi berbagai konsekuensi yang ada. Meskipun harus diakui bahwa tidak semua setuju dengan hak mutlak seseorang atau kelompok untuk bertanggung jawab secara penuh atas keputusan tertentu untuk bertindak. Dalam konteks ini, ada kalanya keputusan suara hati menimbulkan masalah rumit dan tindakan tersebut juga mempengaruhi orang lain. Perlu dicatat bahwa suatu tindakan mungkin tidak memenuhi hak mutlak untuk dianggap sebagai hak yang dapat dilaksanakan dan dalam konteks ini kebebasan individu harus memperhatikan kebebasan yang lain.⁴⁷

Setiap pilihan mengandung konsekuensi dalam kehidupan seseorang yang menghasilkan kebaikan dan keburukan. Secara moral, seseorang yang membuat pilihan yang baik, akan menghasilkan hal-hal yang baik pula. Sebaliknya, bila seseorang membuat pilihan yang buruk dan keputusan tersebut akan membawa dampak buruk bagi yang bersangkutan dan sesama. Dalam tatatan hidup bersama, ada kalanya hal buruk yang kita bagikan kepada orang lain sesungguhnya merupakan hasil dari penilaian dan keputusan kita yang buruk.⁴⁸ Mengikuti suara hati dalam mengambil suatu keputusan dapat menghindarkan manusia dari perbuatan dosa.

Allah menghendaki agar manusia melakukan hal baik. Allah menginginkan agar manusia mengikuti apa dia yakini sebagai alasan yang benar dan menghindarkan tindakan berdosa.⁴⁹ Bertanggung jawab atas diri sendiri berarti mengakui dan menentukan sendiri respons terhadap berbagai situasi hidup. Tak seorang pun bisa dipersalahkan atas caranya menanggapi situasi hidup. Pelbagai realitas keras dan pahit yang hadapi oleh manusia merupakan tantangan untuk membuktikan kualitas-kualitas hidup. Seseorang akan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan atas berbagai tawaran dan bertanggung jawab bila mereka terbuka mendengarkan suara hati.⁵⁰ Katekismus menegaskan bahwa, “manusia mempunyai hak untuk bertindak bebas sesuai dengan hati nuraninya dan dengan demikian membuat keputusan moral secara pribadi”.⁵¹ Dalam pemahaman ini, manusia sungguh memiliki kebebasan secara penuh untuk menentukan pilihan dan keputusan yang penting dan berguna bagi hidupnya sebagai citra Allah dan demi kebaikan sesama.

3.4.2. Suara Hati Perlu Dibentuk, Dididik, dan Dikembangkan

⁴⁵ Piet Go O.Carm, *Teologi Moral Dasar* (Jakarta: DIOMA, 2007), hlm. 236.

⁴⁶ Yustinus Sumantri, *Menggapai Kepribadian Dewasa* (Jakarta: Fidei Press, 2006), hlm. 157-158.

⁴⁷ Strohm, *Conscience: A Very Short*, hlm. 89.

⁴⁸ Terry Hampton dan Ronnie Harper, *99 Cara untuk Makin Bahagia Setiap Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 18.

⁴⁹ Creveld, *Conscience*, hlm. 56.

⁵⁰ Mary Rebecca ‘Rivkha’ E. Rogacion, *Wajahku Pribadiku* (judul asli: *Your Face: Your Destiny*), diterjemahkan oleh Dr. A. Supraktiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 178.

⁵¹ KKGK, no. 1782.

Suara hati harus dibentuk dan keputusan moral harus diterangi. Dalam proses mengambil suatu keputusan, suara hati mengikuti akal budi dan berorientasi pada kebaikan yang benar dan yang dikehendaki oleh kebijaksanaan Pencipta. Dalam pembentukan suara hati, sabda Allah dapat menjadi terang dan petunjuk. Sabda Tuhan menjadi sangat penting dalam proses mengambil keputusan supaya tindakan baik tersebut menjadi milik manusia. Tindakan baik menjadi milik maksudnya adalah tindakan berbuat baik dilakukan secara terus menerus. Bila tindakan hanya dilakukan pada salah satu kesempatan atau hanya pada waktu tertentu, hal itu sangat mudah. Orang jahat pun pasti bisa melakukan perbuatan baik pada saat tertentu. Berbuat baik yang dimaksud dalam hal ini adalah perbuatan yang berlangsung secara konsisten. Menjadi benar-benar baik dan menjadi suatu kebajikan terjadi bila seseorang secara konsisten memilih tindakan yang benar. Sabda Allah dapat menuntun seseorang menjadi orang yang berbudi luhur dan memiliki kebaikan.⁵²

Dalam iman dan doa manusia menguji suara hati kita dengan memandang ke salib Tuhan. Sementara itu kita dibantu oleh anugerah Roh Kudus dan kesaksian serta nasihat orang lain dengan dibimbing oleh ajaran pimpinan Gereja.⁵³ Dengan membina suara hati, manusia dengan berani mengambil sikap atas keyakinan pribadi dan mampu berserah kepada Allah dan berbakti kepada-Nya. Iman adalah jawaban dari hati manusia yang penuh kepercayaan kepada Allah dan merasakan bahwa dia dikenal dan diterima oleh Allah.⁵⁴ Suara hati sangat diperlukan untuk menilai dan memutuskan suatu pilihan untuk direalisasikan dalam tindakan konkret. Manusia selalu dipanggil dalam situasi konkret dan keputusan yang dibuat atau yang akan dibuat menentukan tujuan atau arah hidup seseorang. Dalam pengertian ini, pemikiran Thomas Aquinas menjadi signifikan yang mendefinisikan kebajikan sebagai "disposisi kebiasaan" yang menuntun seseorang untuk memilih yang baik dan melakukannya. Lebih lanjut, kebajikan adalah habitus yang menunjukkan bahwa suatu kebajikan adalah kebiasaan hidup yang dilakukan secara konsisten. Dalam habitus tampak adanya perubahan dalam diri manusia yang melampaui kemampuan alami.⁵⁵

Suara hati merumuskan keputusan dengan mengikuti akal budi dan sepadan dengan kebaikan yang dikehendaki oleh Pencipta. Dalam Katekismus diterangkan dengan sangat rinci bahwa pembentukan dan pembinaan suara hati merupakan tugas manusia seumur hidup dan pembentukan suara hati dapat menjamin terwujudnya kebebasan menuju kedamaian yang sejati.⁵⁶ Dengan demikian, "Pendidikan yang bijaksana mengajarkan keutamaan; terhindar dari ketakutan, akuisme kesombongan dan kesalahan manusiawi".⁵⁷ Kesombongan dan berbagai sikap hidup yang negatif akan menghambat pertumbuhan hidup manusia menuju kebebasan sejati. Oleh karena itu, pengembangan dan pembinaan harus dilakukan melalui berbagai informasi yang baik, memperdalam pengetahuan, dan memperluas wawasan hidup. Hal yang tidak kalah penting adalah kesadaran pribadi untuk menguatkan tekad hidup untuk mengikuti dan melaksanakan yang baik. Dengan petunjuk suara hati manusia memiliki pedoman untuk

⁵² O'Keefe, *Virtues Abounding*, hlm. 13.

⁵³ Dennis J. Billy dan James F. Keating, *Suara Hati & Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 98.

⁵⁴ Waligereja Regio Jawa, *Sebuah Pedoman Kamu adalah Saksiku* (Jakarta: Obor, 1985), hlm. 194.

⁵⁵ O'Keefe, *Virtues Abounding*, hlm. 13-14.

⁵⁶ Bdk. *KGK*, no. 1784.

⁵⁷ Waligereja Regio Jawa, *Sebuah Pedoman*, hlm. 194.

menilai perbuatan yang dilakukan sesuai dengan perspektif moral. Perkembangan suara hati itu dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan Allah sang sumber kebijaksanaan.⁵⁸

Menurut iman kristiani dan ajaran Gereja, sumber penilaian kebenaran suara hati terletak pada kebebasan dan ketaatan pada kebenaran. Hal ini yang dapat mengantarkan manusia pada kebaikan sejati. Untuk tafsiran suara hati yang sesungguhnya, terutama bukanlah pengalaman tentang hukum, tetapi pengalaman pribadi dengan Allah. Pengalaman ini menjadi sumber penilaian suara hati yang benar. Manusia yang selalu mempertimbangkan segala keputusan dengan baik dan benar akan menjadi pribadi yang dapat menjalani kehidupan secara layak pula. Dalam situasi tersebut, seseorang hidup lebih bijaksana, adil, berani, dan sederhana. Pilihan dan tindakan tersebut yang mengalir kebiasaan memilih dan melakukan yang baik.⁵⁹

Kebenaran yang sejati lahir dari kebiasaan baik yang bersifat objektif, menetap dan membebaskan. Kebenaran sejati ialah Yesus Kristus. Taat kepada kebenaran akan membuat manusia benar-benar bebas. Kompendium ikhtisar Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa Allah sebagai kebenaran sebagai berikut: “Allah adalah kebenaran itu sendiri, dan sebagai kebenaran Dia tidak dapat ditipu ataupun menipu. Dia adalah terang dan di dalam Dia tidak adalah kegelapan. Putra Allah yang kekal, penjelmaan kebijaksanaan, diutus ke dunia untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran”.⁶⁰ Menurut ensiklik *Veritatis Splendor* “hanya dalam Yesus Kristus Putra Allah yang tersalib, Gereja menemukan jawaban atas kekuatiran akan ancaman terhadap kebebasan bila kita menaati kebenaran”. Kristus yang tersalib menyatakan makna kebebasan otentik dalam pemberian diri secara total dan mengundang para murid untuk ambil bagian dalam kebebasan-Nya.⁶¹

3.5. Keadaan Suara Hati

Manusia diharapkan selalu mengikuti keputusan yang pasti dari suara hatinya. Kalau seseorang dengan sengaja bertindak melawan suara hati, ia menghukum diri sendiri. Suara hati juga dapat keliru terutama ketika manusia tidak menggunakan penalaran akal budi secara benar dan tidak taat pada hukum Ilahi.⁶² Proses menuju kematangan suara hati berlangsung dalam proses yang panjang dan seumur hidup. Seseorang yang belum dewasa ada akalnya tidak mampu mengatasi kepentingan pribadi dan secara penuh mengikuti pendapat orang lain dalam membuat keputusan moral, atau seseorang karena ketidaktahuan, atau tidak berusaha menemukan kebenaran. Situasi yang demikian, dapat menyebabkan seseorang kurang berkembang dalam kedewasaan suara hati. Dengan demikian, setiap orang mempunyai kewajiban untuk membentuk suara hati yang benar.⁶³ Berikut beberapa keadaan dimana suara hati tidak dapat memutuskan dengan baik dan benar.

⁵⁸ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kansius, 2003), hlm. 63.

⁵⁹ O’Keefe, *Virtues Abounding*, hlm. 107.

⁶⁰ *Kompendium (Ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik* (Malang: Dioma, 2011), no. 41.

⁶¹ Fransiskus T.S. Sinaga, *Hati Nurani Menurut Ensiklik Veritatis Splendor*, (Gunungsitoli: STP Dian Mandala Gunungsitoli, [tanpa tahun penerbitan]). (Diktat). hlm. 60.

⁶² Bdk. *KGK*, no. 1786.

⁶³ Thomas P. Rausch, *Katolisisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 261.

3.5.1. Hati yang Bimbang atau Ragu-ragu

Keraguan sering kali membuat manusia berada dalam wilayah ‘abu-abu’ yakni wilayah ketidakpastian dalam berbagai pilihan yang mengintari dirinya. Dalam filsafat, tindakan kita mengalami keraguan karena dua hal, yaitu keraguan fakta dan keraguan terhadap hukum atau aturan. Keraguan fakta yakni keraguan terhadap keberadaan suatu kenyataan atau realitas sedangkan keraguan terhadap hukum atau aturan yakni keraguan akan keberadaan hukum dan prinsip moral, keabsahan dan makna norma khusus yang dihadapkan pada keadaan-keadaan konkret. Situasi ini dapat menyebabkan suara hati bimbang dan ragu. Suara hati dikatakan bimbang atau ragu jika berada dalam ketidakpastian mengambil keputusan ataupun tindakan. Suara hati menunda keputusannya, bahkan suara hati bingung tentang hal apa yang harus diputuskan. Biasanya dalam situasi suara hati ragu-ragu akan menyebabkan seseorang bimbang jika harus memilih satu keputusan dari sekian banyak kemungkinan yang ada.⁶⁴

Bila seseorang bertindak dalam kebimbangan, maka akan ada kemungkinan dan bahaya bahwa orang itu mengalami keretakan integritas moral yang bisa saja menggiringnya ke dalam ketidakadilan dan dosa. Namun, ini tidak berarti bahwa seseorang yang bimbang tidak perlu berbuat apa pun. Dalam keadaan itu, seharusnya dia melakukan tindakan meminta bantuan dari sesama yang lebih dewasa. Tindakan ini lebih mudah terwujud, jika seseorang yang sedang bimbang dengan berani membuka diri, rendah hati dan meminta bantuan sesama yang bijaksana, yang dapat membantu, dan mengarahkan dalam menghadapi dan mengatasi kebimbangan. Sikap keterbukaan dan kerendahan hati untuk meminta bantuan kepada sesama menunjukkan hakikat keberadaan suara hati manusia yang pada prinsipnya terbuka untuk diri-sendiri, sesama, dan Tuhan.⁶⁵

3.5.2. Kacau

Dalam pengalaman hidup sehari-hari, terkadang manusia mengalami kekacauan suara hati. Suara hati yang kacau dapat digolongkan dengan suara hati yang keliru atau salah sewaktu berhadapan dengan dua ketentuan atau peraturan, sehingga takut jika akan berdosa saat memilih salah satu diantaranya. Ada kalanya dalam suasana kacau, seseorang harus mengambil suatu keputusan dan hal itu bertentangan dengan keadilan dan kebijaksanaan Tuhan. Jika seseorang berhadapan dengan dua keharusan yang mengikat secara sama padahal hanya dapat memenuhi salah satunya. Contohnya, seorang janda telah menerima banyak keuntungan dari sebuah keluarga yang ayahnya melakukan tindak kriminal.⁶⁶

Dalam suatu kasus, seseorang harus menjadi saksi. Dengan mudah, dia mengalami dirinya berada dalam konflik antara “keharusan berterima kasih kepada si pembuat baik” dan “keharusan untuk memberitahukan kebenaran di pengadilan”. Contoh lain, James sedang mengalami sakit yang parah dan takut jika tidak ke gereja, dia menjadi tidak taat kepada Tuhan. Di sisi lain, jika dia pergi ke gereja akan membahayakan kesehatan. Jika dia tidak ke gereja dia merasa berdosa karena tidak menaati hukum Gereja. Jika James harus membuat suatu

⁶⁴ Pandor CP, *Seni Merawat...*, hlm, 110.

⁶⁵ Chang, *Pengantar Teologi...*, hlm. 140-141.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 142.

keputusan dan keputusan itu dapat ditunda, maka James harus menunda supaya dapat mempertimbangkan keputusan dan pilihan dengan lebih tenang. Dari kasus yang dialami James dapat kita ambil suatu hipotesa bahwa jika keputusan itu tidak dapat ditunda, maka orang yang “berhati” itu akan memilih apa yang dipikirkannya mengandung “dosa yang lebih kecil” dan dengan demikian dia mengungkapkan tingkah lakunya yang benar. Sebenarnya, dalam kasus ini, tak ada masalah dosa. Kesadaran tentang dosa bukan hanya masalah keputusan intelektual tetapi juga suatu tindak kejahatan yakni tindakan melanggar kehendak bebas. Namun, dalam penyelesaian suatu masalah, bisa dicari jalan keluar yang objektif.⁶⁷

3.5.3. *Skrupulus* (Kecemasan Batin tak Beralasan)

Skrupulus adalah ketakutan yang menetap, mengganggu, dan tak beralasan yang dialami seseorang. Seseorang tersebut dapat merasa bersalah sebelum melakukan sesuatu. Seseorang yang mengalami *skrupulus* berada dalam rasa takut terhadap dosa berat yang sebenarnya tidak ada, atau takut terhadap dosa berat yang sebenarnya merupakan dosa ringan. Akar keadaan ragu dan rasa takut ini pertama-tama bukan bersifat rasional, melainkan ditemukan dalam emosi yang mengganggu. Si “pentobat” sendiri sebenarnya telah merasa bahwa keragu-raguan nya adalah sia-sia, namun dia tidak mampu menghadapi dan mengatasinya. Orang yang berada dalam situasi *skrupulus* seringkali mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Dalam pengalaman seorang bapa pengakuan yang mendengarkan sharing dan pengakuan, biasanya orang berada dalam situasi *skrupulus* adalah seorang penitens yang sulit, dan ada kalanya menjengkelkan.⁶⁸

Dari sudut pandang psikologis, skrupulusitas seseorang muncul dari rasa takut tersembunyi karena adanya tekanan dalam diri orang tersebut. Seorang yang *skrupulus* membutuhkan arahan yang jelas, teguh, dan sekaligus baik. Hampir bisa dipastikan bahwa umumnya orang dengan gangguan *skrupulus* ini menyerahkan pengambilan keputusan sepenuhnya kepada orang lain. Hal ini terjadi karena pada umumnya kecemasan yang menguasai dan mereka tak mampu mengambil keputusan berdasarkan suara hati yang jelas. Menghadapi skrupulusitas suara hati, tindakan *therapy shock* yang dilakukan harus dibarengi dengan sikap pertobatan sejati dan mendalam.⁶⁹

Pada saat seseorang mengalami gangguan skrupulus, fungsi suara hati untuk memilih dan memilah tidak berfungsi dengan baik. Dalam situasi yang demikian, manusia berada dalam pilihan hati yang mudah berubah-ubah dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Apabila seseorang berada dalam lingkungan yang jahat, maka dia akan cenderung melakukan kejahatan. Sebaliknya, orang yang mengasah suara hati dalam terang kebenaran dan kebaikan, tentu saja akan bertumbuh dalam kebijaksanaan dan kedewasaan. Inilah karakter hati. Dia dinamakan hati karena sifatnya yang berubah-ubah atau bolak-balik.⁷⁰ Oleh karena itu hati kita mencerminkan seluruh diri kita, sangat penting bagi kita untuk

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 143.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 144.

⁷⁰ Akh. Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2011), 37.

memberikan perhatian khusus pada hati dan mengolahnya. Jika kita hanya memperhatikan pikiran atau tindakan saja apalagi sekedar penampilan lahiriah, kita belum sampai keseluruhan diri kita. Hal ini berlaku untuk semua relasi yang kita bangun, baik dengan orang lain maupun dengan Tuhan. Pilihan dan komitmen sejati mengalir dari hati berdasarkan keyakinan yang mendalam.⁷¹

3.6. Prinsip dalam Mengambil Keputusan

Dalam moralitas Kristiani, ada tiga prinsip utama yang penting dan berguna yang dapat membantu seseorang dalam proses untuk menentukan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar. Pertama, suara hati yang benar dan pasti menjadi norma pokok dalam pengambilan keputusan. Keputusan suara hati yang benar pada dasarnya sesuai dengan norma objektif. Keputusan ini memberitahukan tanggung jawab objektif dan oleh karena itu, keputusan dapat mengikat secara mutlak. Namun pada waktu yang sama, keputusan itu pasti, maka dengan sendirinya orang harus mengikuti dan tak seorang pun berhak menghindari keputusannya.⁷² Kedua, tak pernah dibenarkan bila seseorang bertindak melawan suara hati yang pasti. Keputusan suara hati yang pasti dapat diibaratkan dengan instansi naik banding yang tertinggi. Ini dianggap sebagai keputusan terakhir (*bdk.* Roma 14:23).

Ketiga, tak pernah diperkenankan untuk bertindak dengan keraguan praktis suara hati atau dengan suara hati keliru yang sebenarnya dapat diatasi. Bila seseorang bertindak melawan keberatan-keberatan dan peringatan-peringatan serius dari suara hati, maka dengan sendirinya orang itu siap untuk berdosa, dan menimbulkan perasaan salah karena dosa. Untuk setiap kasus, keputusan suara hati harus diperjelas sehingga seseorang mempunyai kepastian moral personal, setidaknya dalam menghadapi masalah khusus. Di samping ketiga prinsip di atas, perlu diperhatikan bahwa tiap keputusan suara hati harus diambil dalam kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan ini menjadikan setiap orang menjadi diri yang dipanggil oleh Tuhan. Penerapan ketiga prinsip tersebut harus memperhatikan dan mempertimbangkan dimensi kebebasan, sehingga terwujud suatu keputusan suara hati yang bisa dipertanggungjawabkan oleh si pengambil keputusan.⁷³

Katekismus menegaskan tentang keputusan atas suatu tindakan harus sesuai dengan suara hati sebagai berikut:

Dihadapkan kepada suatu keputusan moral, suara hati dapat memutuskan dengan tepat dalam kesesuaian dengan akal budi dan dengan hukum Ilahi atau dapat keliru, kalau ia tidak berpegang pada kedua-duanya. Kadang-kadang manusia dihadapkan kepada situasi yang membuat penilaian suara hati menjadi titik aman dan keputusan menjadi sulit. Tetapi, ia selalu harus mencari yang benar dan yang baik dan mengetahui kehendak Allah, yang nyata kelihatan dalam hukum Ilahi. Sambil memperhatikan ketiga prinsip itu, dalam mengambil keputusan khususnya yang berlaku seumur hidup, maka peran kehadiran Yang Mahakuasa sangatlah penting, sebab dengan bantuan dan penerangan

⁷¹ Thomas Hidyatjaya, *Pejajaran Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 87-88.

⁷² William Cahang, *Pengantar Teologi...*, hlm. 152.

⁷³ *Ibid.*

Allah kita perlukan supaya kita sungguh mengambil keputusan dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah. Untuk maksud inilah manusia berusaha menafsirkan secara tepat pengalamannya sendiri dan tanda-tanda zaman dengan bantuan kebajikan kebijaksanaan, nasihat para pakar serta dengan bantuan Roh Kudus dan anugerah Allah.⁷⁴

Suara hati mengungkapkan apa yang harus dibuat manusia untuk mencapai tujuan hidup yakni menjadi manusia utuh, dan menjadi “manusia baik”. Suara hati dapat memperlihatkan apa yang perlu dibuat agar seseorang berhasil bertumbuh sebagai manusia. Untuk itu perlu mengetahui bagaimana menilai suara hati ada tiga hal yang perlu, pertama, perlu penilaian yang baik mengenai keinginan untuk berbuat sesuatu maupun perbuatan yang telah dilakukan, kedua, hal-hal yang dinilai adalah kegiatan konkret manusiawi, bukan perbuatan abstrak secara akademis dan yang terakhir yang dinilai oleh suara hati adalah baik tujuan maupun sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.⁷⁵

Hidup mengandung kebenaran yang merupakan dasar bagi hidup berbagi atau komunikasi hidup. Mengkhianati hidup berarti mengkhianati kebenaran yang ada di dalamnya, bahkan mengkhianati hakikat hidup itu sendiri yang hidup dalam komunikasi serta pemberian diri terus-menerus. Hubungan dalam kebenaran merupakan syarat mutlak adanya hubungan yang benar, yaitu dalam kepercayaan. Hidup dalam kebenaran berarti saling berbagi hidup dalam kejujuran dan keterbukaan. Kejujuran merupakan nilai yang harus selalu diperjuangkan dan diwariskan secara turun temurun. Harus diakui bahwa kita hidup dalam zaman dimana kebenaran dan kejujuran bagaikan dipenjarakan, dan yang merajalela justru kebohongan-kebohongan, bahkan pengkhianatan.⁷⁶ Hanya kebenaran dan kejujuran secara langsung menyentuh hati manusia dalam membuat pilihan dan keputusan yang baik dan tepat.⁷⁷

4. KESIMPULAN

Suara hati merupakan hal yang hakiki bagi manusia sebagai pribadi yang unik dan bebas. Dalam pemahaman ini, suara hati tidak pernah bersifat massal melainkan bersifat personal. Hanya Allah sang pemberi suara hati mengetahui kedalaman suara hati manusia. Suara hati memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan suatu keputusan. Seseorang yang mengikuti suara hati yang baik, ia akan mampu menentukan sikap untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Suara hati yang baik akan menuntun seseorang memilih dan melakukan yang baik. Ia juga akan menolak permintaan atau aksi untuk memfitnah seseorang bukan karena ia takut ketahuan, melainkan karena ia mengetahui bahwa memfitnah itu adalah jahat. Hal ini menunjukkan bahwa ia mengikuti perintah suara dalam hatinya.⁷⁸

⁷⁴ KGK, no. 1786-1788.

⁷⁵ Yan Van Paassen, *Suara Hati: Kompas Kebenaran* (Jakarta: OBOR, 2002), hlm. 35.

⁷⁶ J. Darminta, *Praxis Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 57.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

⁷⁸ Franz Magnis-Suseno, *Iman dan Hati Nurani* (Jakarta: OBOR, 2014), hlm. 7.

Suara hati yang diterangi oleh kebenaran akan berperan penting dalam hidup seseorang. Suara hati berperan aktif untuk menampung norma-norma moral dalam setiap situasi dan menangkap nilai-nilai yang termuat dalam norma itu. Dengan berpedoman pada norma-norma yang dianggap bernilai, suara hati pada hakikatnya berseru dan mengarahkan seseorang pada suatu keputusan untuk dilakukan dengan bebas dan bertanggung jawab.⁷⁹ Pepatah yang mengatakan “dalamnya laut dapat diduga, tetapi dalamnya hati seseorang siapa tahu”. Ungkapan ini menunjukkan keunikan dan keistimewaan suara hati yang merupakan sanggar suci seseorang. Sanggar suci ini memerlukan pembinaan dan pembentukan pendidikan, pembinaan dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam diri seseorang. Suara hati juga dapat berfungsi secara etis yang mengarahkan manusia untuk mampu membedakan tindakan yang baik dan yang buruk dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, suara hati merupakan menunjukkan martabat dan hakikat manusia sebagai individu.⁸⁰ Setiap saat manusia dihadapkan pada berbagai pilihan. Pilihan tersebut mengandaikan dua posisi yang saling meniadakan antara mengikuti suara hati yang benar atau suara hati yang sesat. Pilihan dan keputusan akan menentukan arah hidup seseorang.

Dalam realitas hidup, kebijaksanaan untuk mengambil keputusan yang benar dan tepat merupakan hal yang signifikan. Kebiasaan baik dan pendidikan suara hati perlu dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan kelompok dalam masyarakat. Melalui pembinaan suara hati yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, diharapkan setiap orang terbiasa untuk mendengarkan suara hati. Sikap-sikap yang turut mendukung pembinaan suara hati antara lain: keberanian, kesabaran, dan komitmen yang tegas untuk memilih yang baik. Ketegasan dalam komitmen menunjukkan kemauan yang kuat untuk melakukan yang baik sesuai dengan keputusan suara hati yang bebas dan bertanggungjawab.

5. DAFTAR PUSTAKA

Chang, William. *Menjadi Lebih Manusiawi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

_____. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Churchland, Patricia S. *Conscience: The Origins of Moral Intuition* [Hati Nurani: Asal Usul Intuisi Moral]. New York: W. W. Norton Company, 2019.

Darminta, J. *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

DeYoung, Kevin. *The Art of Turning: From Sin to Christ for a Joyfully Clear Conscience* [Seni Berbalik: Dari Dosa kepada Kristus untuk Hati Nurani yang Bersih dan Menyenangkan]. England: Harper Collins Publishers, 2017.

Effendi, Irmansyah. *Hati*. Jakarta: Yayasan Padmajaya, 2015.

Fladder, John. *Ketika Iman Membutuhkan Jawaban*. Malang: Dioma, 2010.

⁷⁹ Dennis J. Billy dan James F. Keating, *Suara Hati & Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 91-92.

⁸⁰ Raja Oloan Tumanggor dan Carolus Sudaryanto, *Pengantar Filsafat untuk Psikologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 200.

- Gilby Thomas. *St. Thomas Aquinas Summa Theologiae Volume 18: Principles of Morality* [St Thomas Aquinas Summa Theologiae Volume 18: Prinsip-prinsip Moralitas]. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Gea, Antonius Atosokhi Noor Rachmat dan Antonia Panca YuniWulandari. *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Hampton Terry dan Ronnie Harper. *99 Cara untuk Makin Bahagia Setiap Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kansius, 2003.
- J. Billy Dennis dan James F. Keating. *Suara Hati & Doa*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kahn, Samuel. *Kant's Theory of Conscience* [Teori Hati Nurani Kant]. New York: Cambridge University, 2021.
- Kompendium (Ikhtisar) *Katekismus Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2011. No. 41.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Gaudium et Spes*). Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993. No. 4.
- Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa indah, 2019.
- Lalu, Yosef. *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Magnis - Suseno, Franz. *Iman dan Hati Nurani*. Jakarta: Obor, 2014.
- O.Carm, Piet Go. *Teologi Moral Dasar*. Jakarta: Dioma, 2007.
- O'Keefe, Mark. *Virtues Abounding: St. Thomas Aquinas on the Cardinal and Related Virtues for Today* [Kebajikan Berlimpah: St. Thomas Aquinas tentang Kardinal dan Kebajikan Terkait untuk Hari Ini]. Eugene: An Imprint of Wipf and Stock Publishers, 2019.
- Paassen, Yan Van. *Suara Hati: Kompas Kebenaran*. Jakarta: Obor, 2002.
- Pandor CP, Pius. *Seni Merawat Jiwa*. Jakarta: Obor, 2014.
- Paulus. Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes* (Kegembiraan dan Harapan). Seri Dokumen Gerejawi No. 19. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Pratiwi, Natalia Dewi. *Membaca Kehidupan*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Rogacion, Mary Rebecca 'Rivkha' E. *Wajahku Pribadiku*. Judul asli: *Your Face: Your Destiny*. Diterjemahkan oleh Dr. A. Supraktiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Strohm, Paul. *Conscience: A Very Short Introduction* [Hati Nurani: Pengantar yang Sangat Singkat]. New York: Oxford University Press Inc, 2011.
- Sumantri, Yustinus. *Menggapai Kepribadian Dewasa*. Jakarta: Fidei Press, 2006.
- Saleh, Akh. Muwafik. *Belajar dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sinaga, Fransiskus T.S. *Hati Nurani Menurut Ensiklik Veritatis Splendor*. Gunungsitoli: STP Dian Mandala Gunungsitoli, [tanpa tahun penerbitan].
- Sujoko, Albertus. *Identitas Yesus Dan Misteri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Pejajaran Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Tumanggor, Raja Oloan dan Carolus Sudaryanto. *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Van Creveld, Martin. *Conscience: A Biography* [Hati Nurani: Sebuah Biografi]. London: Reaktion Books Ltd, 2015.
- Van Doornik, P.N.J. *Di Mana Hal-hal Itu Tertulis dalam Kitab Suci*. Judul asli: *Waar Staat Dat ini de Bijbel*. Diterjemahkan oleh: E. Siswanto. Malang: Dioma, 2004.
- Waligereja Regio Jawa. *Sebuah Pedoman Kamu adalah Saksiku*. Jakarta: Obor, 1985.